

Vol 4 No 4 Hal 20- 34	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2020
--------------------------	--------------------------------------	---------------

PERAN FORUM KAMPUNG BAHASA (FKB) DALAM PENGEMBANGAN LITERASI FINANSIAL MASYARAKAT DESA TULUNGREJO PARE – KEDIRI JAWA TIMUR

M. Fahmi Zakariyah

Wiwin Yulianingsih

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
m.zakariyah16010034049@mhs.unesa.ac.id

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
wiwinyluaningsih@unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 09/2020
Disetujui 09/2020
Dipublikasikan 10/2020

Keywords:

Role of Forum Kampung Bahasa, Financial Literacy

Abstrak

Literasi saat ini tidak lagi hanya sekedar diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga melekat ilmu pengetahuan dan teknologi, keuangan, budaya dan kewargaan, kekritisan pikiran, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada ranah pengembangan literasi finansial masyarakat Desa Tulungrejo Pare Kediri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Forum Kampung Bahasa (FKB) dalam pengembangan budaya literasi masyarakat Desa Tulungrejo beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan rancangan yang digunakan adalah studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dengan pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah tahapan tersebut, data diuji keabsahannya dengan *credibility*, *transferability*, *confirmability*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran yang dilakukan oleh FKB meliputi peran manajerial dan peran sebagai fasilitator. Peran FKB memiliki dampak yang positif dalam pengembangan literasi finansial masyarakat Desa Tulungrejo meskipun terdapat beberapa hambatan seperti masih minimnya sarana dan prasarana penunjang literasi finansial bagi masyarakat.

Abstract

*Literacy is now no longer merely interpreted as the ability to read, write and count, but also literacy in science and technology, finance, culture and citizenship, critical thinking, and sensitivity to the surrounding environment. In this study, researchers focused on the realm of financial literacy development in the Tulungrejo Pare Kediri Village community. The purpose of this research is to describe and analyze the role of the Village Language Forum (FKB) in the development of the literacy culture of the Tulungrejo village community along with its supporting and inhibiting factors. This research design uses qualitative research and the design used is a case study. Data were collected using in-depth interview techniques, participatory observation and documentation. Analysis of the data in this study by collecting data, presenting data and drawing conclusions. After that stage, the data is tested for validity with *credibility*, *transferability*, *confirmability*. The results of this study indicate that the role carried out by FKB includes managerial roles and roles as facilitators. The role of FKB has a positive impact on the development of financial literacy in Tulungrejo Village community, although there are several obstacles such as the lack of facilities and infrastructure to support financial literacy for the community.*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Kampung Inggris merupakan sebuah komunitas yang beraktifitas dan berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Kampung Inggris terletak di Desa Pelem dan Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kediri Jawa Timur. Kedua Desa ini didomisili oleh ratusan lembaga kursus dan pendatang dari berbagai daerah di Indonesia untuk belajar Bahasa Inggris, oleh Karena itu dua Desa ini dinamakan Kampung Inggris. Kampung Inggris telah menarik minat banyak pemuda dari berbagai daerah di Indonesia untuk belajar bahasa Inggris. Mereka belajar bahasa Inggris di berbagai lembaga kursus bahasa Inggris dan mereka tinggal di kos-kosan (*homestay*) atau di *English Camp*. Menurut Muhammad Kalend pendiri *Basic English Course* (BEC) sekaligus tokoh yang berada dibalik perkembangan sentra Kursus bahasa Inggris di Pare, mengatakan bahwa saat ini terdapat sekitar 160 lembaga kursus di kampung Inggris Pare Kediri.

Pengelolaan yang ada di kampung Inggris dilaksanakan oleh sebuah organisasi yang bernama Forum Kampung Bahasa (FKB) yang merupakan organisasi yang berdiri atas kesepakatan dan bertujuan mengelola Kampung Inggris agar menjadi lebih baik. FKB adalah sebuah organisasi yang merupakan perkumpulan dari para pengelola lembaga kursus di Pare dan masyarakat. FKB merupakan organisasi yang bertugas memberikan perizinan untuk penelitian di Kampung Inggris termasuk sebagai pengkoordinir seluruh lembaga kursus yang ada di Kampung Inggris untuk menerima tamu baik dari wisatawan maupun dinas dan lembaga lain. FKB juga menjadi penyelenggara berbagai program dan kegiatan yang diadakan di Kampung Inggris.

Peranan menurut Sugiyono (2002:72) pengadaan dan pengelolaan sumber daya mendapatkan masukan berupa keungan yang dapat membantu dalam kegiatan suatu lembaga. Peranan dalam penelitian ini berfokus pada peranan organisasi Forum Kampung Bahasa (FKB). Meliputi peran apa saja yang dilakukan oleh pengurus FKB dalam pengembangan literasi finansial masyarakat Desa Tulungrejo. Pengurus FKB diharapkan dapat mengetahui minat masyarakat terhadap literasi finansial sehingga dapat berperan dalam mengembangkan literasi finansial masyarakat tanpa mencari keuntungan dan imbalan semata. Organisasi yang mempunyai peran bekerja hanya untuk memberikan pelayanan dan dapat membangun komunikasi dengan saling menghormati harga diri masyarakat.

FKB menjadi sebuah organisasi yang menyelenggarakan Pendidikan nonformal sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki tugas yang sama dengan

pendidikan formal yang memberikan layanan terbaik kepada masyarakat terutama pendidikan non-formal. Target pendidikan saat ini semakin luas, dimana tidak hanya berhubungan untuk orang miskin dan orang bodoh (terbelakang, pendidikan dasar buta huruf, putus sekolah dari pendidikan formal), tetapi target pendidikan non-formal terus meningkat sesuai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan juga pekerjaan dan budaya masyarakat itu sendiri. Sebagai tujuan tersebut, program / non-formal pendidikan. (Lestari, 2016)

Education For All (EFA) sebagai implementasi dari pendidikan non-formal menjadikan sebuah pembelajaran untuk masyarakat. Masyarakat memiliki beragam kebutuhan belajar sesuai dengan minat, mendukung pekerjaan, masalah, kurangnya pendidikan, atau kesulitan dan keterbelakangan. (Yulianingsih, 2016)

FKB dan masyarakat saling berhubungan ketika dilaksanakannya kegiatan di Kampung Inggris, misalnya dalam sebuah kehiatan peringatan hari – hari besar keagamaan dan Nasional yang melibatkan secara langsung masyarakat Desa. Masyarakat yang terlibat dalam acara tersebut adalah ketua RT atau RW karena perencanaan hanya melibatkan pemerintah Desa yang terkait. Masyarakat Kampung Inggris yang berpartisipasi tidak diberikan aturan tertentu oleh FKB, karena untuk memberikan pelayanan pada pelajar di Kampung Inggris dengan tujuan masyarakat lebih aktif dan kreatif dalam usaha. FKB memiliki 7 divisi yang masing - masing menaungi program kerja sesuai dengan divisi masing – masing, diantaranya adalah (1) Divisi Humas dan Kelembagaan, (2) Divisi Pendidikan, (3) Divisi Penelitian dan Pengembangan, (4) Divisi Hukum, (5) Divisi Seni Budaya, (6) Divisi Sosial dan Keagamaan, dan (7) Divisi Keamanan. Sejak didirikan tahun 1977 Kampung Inggris telah mengalami perkembangan yang sangat cepat. Berdirinya banyak kursus Bahasa Inggris dan keberadaan para pemuda-pemudi dari berbagai penjuru Indonesia dapat menyebabkan perubahan sosial dan perubahan budaya masyarakat Desa Pelem dan Desa Tulungrejo yang biasa disebut Kampung Inggris. Perubahan yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah perubahan literasi finansial.

Literasi finansial merupakan seperangkat pemahaman tentang resiko dan konsep finansial keuangan, keterampilan mengatur keuangan, motivasi dan pemahaman tentang keuangan supaya mampu mengelola keuangannya secara efektif, sehingga bisa dikatakan peka terhadap kemampuan finansial sebagai keberlangsungan dan kesejahteraan hidup dan bersosial. Otoritas Jasa

Keuangan (OJK) juga menekankan akan pentingnya inklusi finansial dalam cakupan literasi finansial. Pengertian inklusi finansial ialah sebuah proses dalam rangka mempermudah akses dan tersedianya sistem keuangan yang digunakan oleh semua individu untuk mengelola keuangannya.

Literasi finansial merupakan salah satu dari literasi dasar yang menyodorkan seperangkat ilmu, pengetahuan, dan keterampilan mengenai pengelolaan keuangan serta efektifitas dalam penggunaan dan pemilihan keputusan yang tepat dalam konteks keuangan, sehingga berdampak pada kesejahteraan individu maupun masyarakat dalam hal keuangan. Literasi finansial memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya guna membentuk sumberdaya yang aktif, kompetitif, dan kreatif dalam rangka menyambut persaingan global yang semakin ketat. Pengelolaan keuangan yang baik akan sangat berdampak pada peningkatan sumberdaya yang berintegritas dan unggul begitu pula sebaliknya. Sebagai warga negara dan warga dunia yang bertanggung jawab dalam pelestarian alam dan lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan kesejahteraan, penting sekali untuk terus belajar dan memahami konsep literasi finansial secara utuh sehingga berdampak pada kelestarian alam dan lingkungan sumber daya.

1. Prinsip Dasar Literasi Finansial

- a. unsur – unsur literasi finansial yang holistik (utuh) dengan berkesinambungan dan bersinergi dengan literasi dasar yang lain se sesuai dengan kecakapan abad 21.
- b. keterpaduan atau integrasi anatara kompetensi dan karakter dengan literasi dasar yang lain. keterpaduan juga termasuk dengan lingkungan, keluarga, sekolah, serta masyarakat.
- c. responsif terhadap keberagaman yang ada di indonesia, serta berbagai kearifan lokal yang majemuk, unik, dan beragam. termasuk juga ajaran religi yang begitu banyak ada di indonesia.
- d. responsif dalam memanfaatkan dan mempertimbangkan berbagai sumber literasi finansial yang tersedia, serta tanggap dalam memanfaatkannya.
- e. terbuka dan setara untuk semua pihak dan kalangan tidak bersifat eksklusif akan tetapi inklusif. merangkul seluruh elemen masyarakat dan membuka peluang dari pihak manapun.
- f. mendayagunakan dan mengajak seluruh elemen secara partisipatif, terutama para pemegang

kepentingan yang bersangkutan dengan terselenggaranya literasi finansial.

- g. sesuai dengan perkembangan sosial budaya, psikologis, dan berbagai aspek kehidupan yang memungkinkan bahan – bahan dan juga program yang berkembang sesuai dengan perkembangan sosial budaya yang menaungi setiap individu.
- h. bersifat berlanjut terus menerus, tidak berhenti ditengah jalan sehingga mampu untuk saling menopang antara setiap program dan kegiatan
- i. akuntabel dan dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh masyarakat dan pemangku kepentingan literasi finansial serta dapat diakses oleh publik dan dikaji kembali oleh pihak lain.

2. Dimensi Literasi Finansial

- a. Ketersediaan modul dan sarana penunjang literasi finansial. Modul dan sarana penunjang literasi finansial disini bisa berupa buku, media elektronik, audio, aplikasi, audio visual, alat peraga ataupun fasilitas yang menunjang literasi finansial serta dapat diakses dengan mudah oleh seluruh kalangan masyarakat.
- b. Implementasi gaya hidup ughari (moderasi). Diartikan sebagai pola hidup yang mampu menunjang efektifitas dan efisiensi dalam pengembangan literasi finansial.
- c. Peningkatan penggunaan berbagai produk jasa keuangan, produk jasa keuangan bisa berupa bank, asuransi, investasi atau produk jasa lainnya yang legal dan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat untuk melaksanakan transaksi keuangan secara lebih efektif dan aman.
- d. Konsumen/produsen yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab. Konsumen yang kritis dapat diartikan sebagai konsumen yang mampu memilih produk yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan dan keuangannya serta bertanggung jawab atas transaksi yang dilaksanakan. Masyarakat senantiasa memproduksi barang dan layanan yang berkualitas.
- e. Masyarakat yang lebih memprioritaskan produk lokal. Ditandai dengan masyarakat yang lebih banyak menggunakan dan mengkonsumsi produk lokal sehingga dapat menguatkan perekonomian lokal.
- f. Penggabungan (kompilasi) kegiatan

literasi finansial berbasis kearifan lokal. Ditandai dengan berbagai kegiatan yang bersangkutan dengan budaya dan kearifan lokal disisipi dengan penambahan dan pelibatan ilmu pengetahuan ekonomi atau literasi finansial.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan rancangan yang digunakan adalah studi kasus. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti memperhatikan dan mendalami fenomena-fenomena

yang terjadi dilapangan yang kemudian ditafsirkan dan diberi makna, dan selanjutnya disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis dan mendeskripsikan peran Forum Kampung Bahasa (FKB) dalam pengembangan literasi finansial masyarakat Desa Tulungrejo Pare Kediri.

Menurut Arikunto (2010 : 10) mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal atau orang dari tempat dimana data yang dipermasalahkan melekat. Dalam penelitian ini, subjek penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Subyek penelitian primer

Subyek penelitian primer dalam penelitian ini yaitu obyek yang menjadi sasaran utama dalam penelitian ini yaitu :

- a. Pengurus Forum Kampung Bahasa yang bertanggung jawab melaksanakan kegiatan yang ada di kampung inggris
- b. Masyarakat Desa Tulungrejo yang terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh FKB baik sebagai pelaksana maupun peserta

2. Subyek penelitian sekunder

Subyek penelitian sekunder yaitu penelitian yang didapatkan tidak sari sumber atau informasi secara langsung melainkan dari catatan lapangan atau dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti selama penelitian sebagai data pelengkap dalam penelitian ini.

Fokus penelitian ini berisi pokok kajian yang menjadi pusat perhatian. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah :

1. Peran Forum Kampung Bahasa
2. Pengembangan Literasi finansial Masyarakat Desa Tulungrejo

Adapun beberapa dimensi literasi finansial yang peneliti jabarkan sebagai berikut :

1. Ketersediaan modul dan sarana penunjang literasi finansial
2. Implementasi gaya hidup ugahari (moderat)
3. Peningkatan penggunaan berbagai produk jasa keuangan
4. Konsumen yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab
5. Masyarakat yang lebih memprioritaskan produk lokal
6. Kompilasi kegiatan literasi finansial berbasis kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan metode pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan metode pengumpulan data selanjutnya dilakukan teknik analisis data menurut Sugiyono (2011 : 337) yaitu :

1. *Data Collection* (pengumpulan data)
2. *Data Display* (penyajian data)
3. *Conclusion drawing / Verifikasi*

Selanjutnya, setelah dilakukan teknik analisis data kemudian dilakukan kriteria keabsahan data menurut Suyono (2010 : 119) menyatakan pada penelitian kualitatif, apabila temuan data penelitian yang dilaporkan dengan data yang sesungguhnya ada dilapangan tidak ada perbedaan maka data dapat dinyatakan valid. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas).

HASIL

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tulungrejo terletak di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. Desa Tulungrejo sendiri saat ini terkenal sebagai Kampung Inggris karena banyaknya lembaga kursus bahasa inggris yang ada di desa tersebut. Desa Tulungrejo terbilang sudah memiliki pengelolaan dan pembangunan yang berjalan cukup baik. Kecamatan pare memiliki 10 Desa, salah satunya adalah Desa Tulungrejo. Desa ini terletak 3 Km ke arah barat dari Kota Kecamatan. Luas wilayah Desa Tulungrejo kurang lebih 160.804 Ha/m². Lebih tepatnya, Letak Geografis Desa Tulungrejo berada pada kisaran jarak 2 KM sebelah barat dari pusat kecamatan Pare.

Pada dasarnya fenomena kampung bahasa Inggris ada karena dipengaruhi oleh keberadaan ratusan institusi pendidikan seperti lembaga kursus. Peran lembaga kursus

sangat mempengaruhi proses terbentuknya identitas kolektif. Sebelumnya masyarakat lokal masih mengira lembaga kursus merupakan bagian dari pondok pesantren. Tapi ketika jumlahnya semakin banyak dengan dampak ekonomis besar, masyarakat lokal mulai menerima dan menjadikannya sebagai *'ways of doing things'* guna mendukung identitas kolektif sebagai kampung bahasa Inggris.

Forum Kampung Bahasa resmi berdiri pada tanggal 30 Oktober 2011. Sebelumnya sejak tahun 2009 telah ada perkumpulan secara informal yang melibatkan para pemilik lembaga kursus. Perkumpulan tersebut yang kemudian menimbulkan kesadaran para pemilik lembaga kursus untuk membentuk organisasi resmi lengkap dengan struktur, ADRT, tujuan serta kegiatannya.

Forum Kampung Bahasa merupakan organisasi lokal pertama yang dibentuk di kampung bahasa Inggris Pare. Forum Kampung Bahasa merupakan organisasi yang dihasilkan lewat musyawarah aparat Desa, pemilik kursus, dan masyarakat baru menjelang idul fitri tahun 2011 di Basic English Course. Dengan demikian kesadaran organisasi antar lembaga kursus dapat disimpulkan sangat lambat berjalan. Padahal identitas kampung bahasa Inggris Pare sudah bergolak sejak puluhan tahun yang lalu. Keanggotaan Forum Kampung Bahasa masih bersifat sukarela bukan kewajiban. Berdasarkan namanya, organisasi ini memang tidak hanya ditujukan pada lembaga kursus bahasa Inggris semata, melainkan semua jenis lembaga kursus. Saat ini pengurusnya terdiri dari 22 orang perwakilan lembaga kursus. Kepengurusan pertama diketuai oleh Miftahul Asror hingga tahun 2014. Saat ini sebagai organisasi baru, Forum Kampung Bahasa masih fokus untuk menata sistem yang efektif. Sehingga kemudian diharapkan semua lembaga kursus dapat menjadi anggota organisasi Forum Kampung Bahasa.

Keberadaan organisasi Forum Kampung Bahasa cukup memiliki peran dalam merespon dinamika identitas yang terjadi di kampung bahasa Inggris Pare. Secara tegas organisasi ini ingin membentuk identitas baru bagi Desa Tulungrejo dan Pelem melalui sebutan kampung bahasa, bukan kampung bahasa Inggris Pare. Hal tersebut dikarenakan jenis lembaga kursus yang ada tidak hanya lembaga kursus bahasa Inggris semata, melainkan lembaga kursus bahasa Arab, Jepang, Mandarin, Korea hingga lembaga kursus seperti tata rias atau pelatihan komputer.

Forum Kampung Bahasa secara tidak langsung dibentuk sebagai institusi pertama yang mengenalkan identitas baru sebagai kampung bahasa bagi Desa Tulungrejo dan Pelem. Proses identifikasi tersebut dilakukan melalui pembentukan

simbol identitas, website serta serangkaian kegiatan yang mengatasnamakan kampung bahasa. Peran Forum Kampung Bahasa misalnya terlihat dalam memfasilitasi lembaga kursus baru yang hendak mengurus perijinan, penelitian, atau liputan media terhadap kampung bahasa Inggris Pare.

Beberapa kegiatan yang telah terlaksana seperti Jalan sehat menyambut Satu Muharram, *60 minute for earth*, Festival Ulang Tahun Kediri, serta yang paling terbaru adalah *Hypno Teaching* sebuah pelatihan untuk para tutor, pengelola kursus dan masyarakat umum. Sedangkan program yang tersinergi dengan kepentingan masyarakat adalah sebagai fasilitator

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan terhadap peran FKB yang mencakup peran manajerial sebagai perencana, pelaksana, evaluasi kegiatan dan peran sebagai fasilitator. Hasil dan pembahasan merupakan hasil dari pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi selama 3 bulan, dari bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Maret 2020. Peneliti mendapatkan 10 partisipan wawancara, yaitu 7 orang pengurus FKB dan 3 masyarakat yang terlibat dalam kegiatan FKB. Alasan peneliti menetapkan mereka sebagai narasumber adalah karena mereka memiliki banyak informasi sesuai kebutuhan peneliti. Berikut adalah data dari 10 partisipan, lengkap dengan status dalam organisasi.

1. Peran Forum Kampung Bahasa

Keberadaan organisasi Forum Kampung Bahasa cukup memiliki peran dalam merespon dinamika identitas yang terjadi di kampung bahasa Inggris Pare. Secara tegas organisasi ini ingin membentuk identitas baru bagi Desa Tulungrejo dan Pelem melalui sebutan kampung bahasa, bukan kampung bahasa Inggris Pare. Hal tersebut dikarenakan jenis lembaga kursus yang ada tidak hanya lembaga kursus bahasa Inggris semata, melainkan lembaga kursus bahasa Arab, Jepang, Mandarin, Korea hingga lembaga kursus seperti tata rias atau pelatihan komputer.

Forum Kampung Bahasa secara tidak langsung dibentuk sebagai institusi pertama yang mengenalkan identitas baru sebagai kampung bahasa bagi Desa Tulungrejo dan Pelem. Proses identifikasi tersebut dilakukan melalui pembentukan simbol identitas, website serta serangkaian kegiatan yang mengatasnamakan kampung bahasa. Peran Forum Kampung Bahasa misalnya terlihat dalam memfasilitasi lembaga kursus baru yang hendak mengurus perijinan, penelitian, atau liputan media terhadap kampung bahasa Inggris Pare.

Bentuk peran FKB meliputi peran perencana,

pelaksana, evaluasi dan fasilitator. Didalam kegiatan FKB terdapat berbagai macam kegiatan pendidikan non formal antara lain kerja bakti, pelatihan bahasa, pengajian, hingga gebyar seni dan budaya. Hal ini dikarenakan semua kegiatan yang dilaksanakan FKB di luar sistem persekolahan formal yang memiliki tujuan untuk memberikan bekal ilmu dan pengembangan keterampilan untuk masyarakat. Proses perencanaan hingga evaluasi dilaksanakan oleh FKB sebagai sarana untuk memfasilitasi masyarakat agar memiliki keterampilan dan wawasan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka.

Hasil dari observasi dan dokumentasi menunjukkan, peran yang dilakukan oleh FKB berupa perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga fasilitator guna memberikan keterampilan dan pengetahuan sehingga diharapkan dengan adanya pelibatan masyarakat dalam kegiatan FKB memberi dampak ataupun perkembangan bagi masyarakat terutama dalam bidang literasi.

Ada beberapa peran yang menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Empat peran dibawah ini sangat relevan diketahui oleh pengurus FKB yaitu :

1) Peran Manajerial

Peran manajerial adalah peran yang dimiliki oleh seorang atau organisasi dalam melakukan kegiatan dan tugasnya seperti mengorganisir suatu organisasi, mengatur waktu dan lain-lain dalam mencapai tujuan. Dalam pengembangan literasi finansial masyarakat Desa Tulungrejo, peneliti menemukan beberapa peran manajerial yang dilakukan oleh FKB sebagai berikut :

a. Perencanaan Kegiatan :

Perencanaan kegiatan merupakan sebuah proses dimana melaksanakan pengambilan keputusan atas apa saja yang akan dikerjakan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan hal yang paling pertama dilakukan adalah menentukan tujuan. Kemudian, mengumpulkan data data dan sumber dokumen yang telah dianalisis dengan lengkap, sehingga bisa digunakan sebagai sarana untuk menyusun langkah – langkah nyata kedepan.

Menurut Terry (1993) menyebutkan bahwa perencanaan memiliki sebuah dasar makna yaitu menetapkan pekerjaan apa saja yang harus dan akan dilakukan oleh kelompok masyarakat guna meraih tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut (Zubaedi, 2016: 85) mengatakan bahwa dalam hal perencanaan kegiatan haruslah memperhatikan

sarana dan prasarana, perlengkapan, jaringan sosial, dana, waktu, masalah – masalah, tugas – tugas, pihak yang berpengaruh, pemeran utama yang ada dilingkungan, hingga kemungkinan – kemungkinan lain yang memungkinkan mempengaruhi pencapaian hasil atau tujuan yang ditetapkan.

Peran perencanaan program kegiatan FKB dilaksanan dengan cara mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program seperti tempat, waktu, alat – alat, lokasi, dan juga anggaran yang dibutuhkan, serta peserta yang akan menjadi target sasaran.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan Kegiatan yaitu penerapaaan atas semua rencana kegiatan yang telah disusun sedemikian rupa dengan pertimbangan dari berbagai aspek. Penerapan haruslah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya, dengan harapan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Zubaedi, 2016: 86).

Dalam pelaksanaan program Kegiatan FKB yang terdiri dari program selama satu periode kepengurusan, ada kegiatan kependidikan, keagamaan, kelembagaan dan kegiatan – kegiatan lain di setiap divisinya. Dalam pelaksanaan programnya, FKB bekerjasama dengan masyarakat sekitar, pemuda, hingga stakeholder yang memungkinkan untuk dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan FKB selalu diawali dengan pembentukan panitia yang terdiri atas pengurus FKB, Pengurus Desa, dan Masyarakat yang sesuai dengan kegiatan, menyesuaikan dengan kebutuhan atau bidang kegiatan yang dilaksanakan. Jika kegiatan bidang kependidikan tentu yang dilibatkan adalah masyarakat yang memang membutuh tema kependidikan tersebut. Seperti kegiatan workshop edupreneur yang tentu saja harus melibatkan masyarakat yang membutuhkan pendidikan dan memiliki usaha atau wirausaha.

c. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dalam artian luas dapat diartikan sebagai penentuan nilai atas suatu hal. Evaluasi juga digunakan sebagai alat untuk memperoleh alternatif keputusan baru yang dianggap lebih efektif dari keputusan yang telah diambil sebelumnya (Mehrens & Lehman, 1978).

Menurut Tardif (1989) menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses untuk menilai atas apa yang telah dikerjakan atau prestasi yang telah dicapai, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Tahap evaluasi ini dilakukan secara berlanjut, entah itu seminggu sekali, sebulan sekali, atau bahkan setiap hari dilakukan untuk mengawasi perubahan yang telah diperoleh

dalam pemberdayaan masyarakat secara masif (Zubaedi, 2013: 84).

Evaluasi program dilaksanakan secara berlanjut dan bertujuan untuk selalu memberikan perbaikan atas program yang telah dilaksanakan oleh FKB. Pelaksanaan evaluasi ini berisi tentang pemaparan atas program yang terlaksana dan kendala apa saja yang dihadapi, serta masalah – masalah yang muncul. Kemudian didiskusikan dan dicari solusi kedepan agar tidak terulang kembali.

Selain itu pengurus FKB melakukan evaluasi setiap bulan melalui laporan hasil kegiatan dan juga akan dipertanggung jawabkan sebagai Laporan di akhir periode kepengurusan. Dengan adanya evaluasi ini diharapkan mampu menjadi pemacu agar dalam pengelolaan kampung Inggris kedepan bisa lebih baik lagi.

2) Peran sebagai Fasilitator

Peran FKB sebagai fasilitator dapat dilihat dari bagaimana pengurus FKB memberikan kemudahan dalam melakukan seluruh kegiatan yang diadakan. Peran FKB dalam memfasilitasi masyarakat berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas umum dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Tulungrejo. FKB memberikan arahan kepada masyarakat dan juga fasilitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, juga FKB memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat untuk terus mengikuti kegiatan secara aktif.

FKB juga memberikan suasana keluargaan dalam rapat dan kegiatan. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat ataupun warga merasa senang saat mengikuti program FKB. Salah satu kegiatan yang diadakan oleh FKB yakni kegiatan pesta budaya. Kegiatan mengaji ini diadakan setiap hari senin hingga hari jumat selesai sholat mahgrib berjamaah.. Kegiatan mengaji ini juga dijadikan sarana bimbingan spiritual kepada klien. Hasil observasi peneliti, pengurus FKB sebagai fasilitator dalam melakukan kegiatan melakukan pendekatan kepada masyarakat agar masyarakat mampu menerima dan berpartisipasi kegiatan yang diselenggarakan oleh FKB dengan baik sehingga warga merasa diikutsertakan dalam memajukan kampung Inggris, Pare – Kediri.

2. Pengembangan Literasi finansial Masyarakat Desa Tulungrejo

Literasi finansial merupakan pengetahuan dan keterampilan literasi dasar tentang ilmu mengenai pengelolaan keuangan serta efektifitas dalam penggunaan dan pemilihan keputusan yang tepat dalam konteks keuangan, sehingga berdampak pada kesejahteraan individu maupun masyarakat dalam hal keuangan. Literasi finansial

memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya guna membentuk sumberdaya yang aktif, kompetitif, dan kreatif dalam rangka menyambut persaingan global yang semakin ketat. Pengelolaan keuangan yang baik akan sangat berdampak pada peningkatan sumberdaya yang berintegritas dan unggul begitu pula sebaliknya. Sebagai masyarakat yang peduli dengan kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, penting sekali untuk terus belajar dan memahami konsep literasi finansial secara utuh sehingga berdampak pada kelestarian alam dan lingkungan sumber daya.

Selain itu, Literasi finansial juga merupakan sebuah perangkat ilmu pengetahuan dan kecapaian untuk mengetahui konsep – konsep keuangan yang berkembang di masyarakat, keterampilan untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat, merencanakan keuangan dengan baik dan efisien. Literasi finansial bertujuan agar individu atau kelompok memiliki seperangkat ilmu dasar keuangan dalam kehidupan sosial sehari – hari.

Berikut ini merupakan temuan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi mengenai pengembangan literasi finansial masyarakat di Desa Tulungrejo. Sesuai dengan indikator – indikator literasi finansial itu sendiri sebagai berikut :

1) Ketersediaan modul dan sarana penunjang literasi finansial.

Modul literasi finansial yang dimaksud ialah tersedianya berbagai macam modul literasi finansial baik berupa buku, media cetak, elektronik, ataupun visual dan audiovisual sehingga mampu dengan mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat untuk mempelajari tentang hal – hal yang berkaitan dengan ekonomi dan keuangan.

Di kampung Inggris sendiri terdapat beberapa komunitas yang memang bergerak dibidang literasi seperti komunitas literasi jalanan, SAE alit, Halaman baca, dan sastra Pare. Kesemuanya menyediakan banyak buku-buku yang bisa dibaca dan dipinjam oleh warga kampung Inggris Pare.

Tak sedikit juga warga yang sumbang buku saat kita melapak, Yang menarik di lapak Perpustakaan Jalanan ini, warga bisa pinjam buku. Untuk ukuran buku yang halamannya sedikit, diberi jangka waktu satu minggu. Sementara jika bukunya tebal dan membutuhkan waktu cukup lama untuk membaca, diberi kesempatan meminjam selama 2 minggu. Dengan catatan, menunjukkan identitas dan meninggalkan nomor telepon aktif.

Senada dengan hal tersebut narasumber juga menyampaikan bahwa tersedia buku-buku untuk di baca oleh masyarakat, akan tetapi narasumber kurang tahu apakah banyak yang membaca buku dengan genre finansial atau tidak.

2) **Implementasi gaya hidup ughari.**

Gaya hidup ughari merupakan gaya hidup yang perlu diimplementasikan sehingga mampu menjadikan masyarakat semakin efektif dan efisien dalam mengelola keuangannya. FKB memiliki program kerja Edupreneur Kampung Inggris yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang pengelolaan usaha, terutama usaha yang sesuai dengan kampung inggris yang banyak dihuni oleh pelajar dari berbagai penjuru indonesia. Pelatihan Edupreneur kampung inggris ini tidak hanya diberikan untuk para pemilik atau pengelola lembaga, tetapi juga khusus untuk para pelaku usaha/masyarakat Desa Tulungrejo, pare Kediri agar memiliki pengetahuan tentang intepreneurship ataupun edupreneurship. Output dari pelatihan edupreneurship ini tidak lain adalah semakin majunya wirausaha masyarakat kampung inggris pare. Di Desa Tulungrejo sendiri kita akan menjumpai banyak pelaku usaha, mulai dari toko kelontong, penjual makanan, kounter, penyewaan kos, penyewaan sepeda, dan usah – usaha lain yang dijalankan oleh masyarakat.

3) **Peningkatan penggunaan berbagai produk jasa keuangan**

Produk jasa keuangan yang dimaksud penyedia layananan produk jasa keuangan sehingga masyarakat dapat melaksanakan berbagai transaksi keuangan secara mudah dan aman. Produk jasa keuangan yang dimaksud bisa berupa bank, layanan asuransi, layanan investasi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa akses untuk transaksi jasa keuangan di Desa Tulungrejo pare tidaklah sulit. ATM berada di area utama kampung inggris terletak di Jalan Brawijaya. Ada ATM Mandiri,BNI, BRI, Muamalat. ATM yang berada 1km (harus gowes dulu) dari area utama kampung inggris. Ada BCA, Danamon, BSM, CIMB Niaga, Bank Mega.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdapat bank BNI dan BRI di area Business park Pare tepatnya di Jalan Jendral Sudirman yang lokasinya tidak jauh dari kampung inggris dan siap melayani masyarakat yang ada di kampung inggris pare.

Kampung inggris juga memiliki kerjasama diberbagai program bersama stakeholder, salah satunya adalah bank BNI, tentu saja ini sangat berdampak pada

peningkatan penggunaan produk jasa keuangan.

4) **Konsumen yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab.**

Tingkat literasi finansial yang baik juga dapat diindikasikan dengan adanya masyarakat yang kritis dalam mengatur keuangannya, cerdas dalam pengelolaannya, serta bertanggung jawab atas apa saja yang menjadi prioritas keuangannya. Serta, ditandai dengan masyarakat yang memproduksi produk-produk dengan kualitas yang lebih baik.

Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat Desa Tulungrejo memiliki banyak bidang usaha baik barang maupun jasa, mulai dari penyewaan sepeda, *home stay*, cafe, toko kelontong, jajanan khas pare dan lain – lain. Hal ini merupakan tanda bahwasannya masyarakat Desa Tulungrejo sudah berusaha sebaik mungkin meningkatkan kualitas pelayanan mereka terhadap konsumen. Apalagi dengan dijadikannya kampung inggris sebagai destinasi wisata, tentu saja sangat berdampak pada perkembangan usaha yang dilakukan oleh masyarakat pare.

Ketika ditanya tentang pengembangan usahanya, kebanyakan warga terus mengembangkan usahanya dengan cara masing – masing. Ada yang meningkatkan jumlah atau kuantitas barang adapula yang mengembangkan dari sisi kualitas atau pelayanan.

5) **Masyarakat yang lebih memprioritaskan produk lokal.**

Masyarakat Desa Tulungrejo tentunya memiliki bidang usaha masing-masing baik disektor barang ataupun jasa. indikasi adanya praktik penerapan literasi finansial adalah masyarakat semakin banyaak mengkonsumsi dan memproduksi produk – produk lokal daripada produk dari luar daerahnya sehingga memperkuat perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Sejauh ini masyarakat Desa Tulungrejo terus mengembangkan produksi mereka baik dibidang jasa ataupun barang, contohnya dengan menambah fasilitas *Home stay*, sepeda untuk disewakan, hingga makanan – makanan olahan yang bisa di perjual belikan. Kebanyakan konsumen merupakan para pendatang atau pelajar yang belajar di kampung inggris. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan pembeli adalah pendatang ataupun warga yang hanya sekedar berwisata atau berkunjung ke kampung inggris, karena telah dijadikannya kampung inggris sebagai destinasi wisata oleh pemerintah kota

Kediri.

6) Kompilasi kegiatan literasi finansial berbasis kearifan lokal.

kompilasi kegiatan literasi finansial berbasis kearifan ialah praktek penerapan literasi finansial finansial yang di kolaborasikan dalam berbagai kegiatan budaya kearifan lokal yang ada dan memiliki keterkaitan dalam bidang ekonomi. Setiap tahun FKB selalu mengadakan pagelaran bazar dan parade budaya yang diikuti oleh seluruh umkm, *stakeholder*, para pelajar, pemilik lembaga, dan seluruh masyarakat kampung inggris. Tentu saja kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kemajuan kampung inggris, terutama disektor usaha kecil menengah yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam kegiatan bazar dan parade budaya ini masyarakat bisa memamerkan dan menjual setiap usahanya.

3. Faktor Pendukung Forum Kampung Bahasa dalam Pengembangan Literasi finansial Masyarakat Desa Tulungrejo Pare – Kediri.

Proses pengembangan literasi finansial masyarakat selalu memiliki faktor pendukung dalam perencanaan hingga pelaksanaannya. Faktor pendukung merupakan faktor yang mempengaruhi sesuatu untuk berkembang menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah disampaikan bahwa ada beberapa faktor pendukung FKB dalam mengembangkan literasi finansial masyarakat Desa Tulungrejo. Faktor pendukung tersebut yaitu dengan banyaknya lembaga kursus yang ada dikampung inggris yang mau bekerjasama dengan masyarakat yang menjalankan usahanya. Selain itu, masyarakat juga mudah untuk diajak kerjasama apabila FKB mengadakan kegiatan yang bersifat pengembangan usahanya. Semakin banyak kegiatan yang dilaksanakan oleh FKB dan melibatkan banyak orang, maka masyarakat juga bisa mengembangkan usahanya. Adanya beberapa komunitas yang menyediakan buku – buku bacaan juga merupakan sebuah faktor pendukung untuk mengembangkan literasi finansial finansial masyarakat Desa Tulungrejo.

4. Faktor Penghambat pekerja sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual

Pembahasan sebelumnya membahas terkait faktor pendukung dalam mengembangkan literasi finansial (finansial) masyarakat Desa Tulungrejo. Pada pembahasan ini akan membahas terkait faktor penghambat FKB dalam

pengembangan literasi finansial (finansial) masyarakat Desa Tulungrejo Pare Kediri. Faktor penghambat merupakan sesuatu hal yang mempengaruhi sedikit atau banyaknya bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh pengurus FKB terkait faktor penghambat dalam pengembangan literasi finansial (finansial) masyarakat.

Hasil wawancara yang disampaikan menunjukkan bahwasannya ada beberapa faktor penghambat FKB dalam pengembangan literasi finansial (finansial) masyarakat Desa Tulungrejo. Faktor penghambat tersebut yaitu masih kurangnya inovasi dari masyarakat dalam menjalankan usahanya. Sehingga, tidak mampu bersaing dengan kompetitor dari para pendatang. Minimnya kegiatan membaca masyarakat juga menyebabkan hal serupa. Sarana dan prasarana pendukung juga masih perlu ditingkatkan. Pemahaman masyarakat akan pentingnya Literasi finansial sangat penting ditanamkan agar masyarakat bisa memanfaatkan setiap peluang usaha yang ada di kampung inggris Pare, Kediri.

PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah peneliti uraikan di atas. Hasil penelitian akan dianalisis lebih mendalam secara teoritik mengenai peran Forum Kampung Bahasa dalam pengembangan literasi finansial masyarakat Desa Tulungrejo, Pare Kediri. Analisis bertujuan untuk melihat dari masing-masing indikator apakah sudah berjalan atau belum. Berikut merupakan deskripsi analisis dan pembahasan mengenai hal tersebut, sebagai berikut:

1. Peran Forum Kampung Bahasa

FKB merupakan sebuah organisasi yang merupakan perkumpulan dari para pengelola lembaga kursus dan masyarakat Desa Tulungrejo Pare. FKB merupakan organisasi yang bertugas memberikan perizinan untuk penelitian di Kampung Inggris termasuk sebagai pengkoordinir seluruh lembaga kursus yang ada di Kampung Inggris untuk menerima tamu baik dari wisatawan maupun dinas dan lembaga lain. FKB juga menjadi penyelenggara berbagai program dan kegiatan yang diadakan di Kampung Inggris.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan seperti Jalan sehat, *60 minute for earth*, Festival Ulang Tahun Kediri, FKB bersholawat, edupreneur kampung inggris serta yang paling terbaru adalah *Hypno Teaching* sebuah pelatihan untuk para tutor, pengelola kursus dan masyarakat umum. Hal ini sesuai dengan teori yang telah di paparkan oleh beberapa ahli mengenai teori peran.

Menurut Taneko dalam Purnomo (2017) menyatakan yang dimaksud peran adalah kegiatan organisasi yang berkaitan dengan menjalankan tujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Jika peran dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat kolektif dalam masyarakat seperti sekelompok orang atau organisasi berarti seperangkat tingkah laku dari kelompok tertentu yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat.

Peranan lembaga menurut Sugiyono (2002) mencakup sumber daya berupa pengadaan dan pengelolaan masukan-masukan keuangan yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan lembaga. Menurut Syani (2007) peranan adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dikatakan telah berperan apabila ia telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Menurut Soekanto (2002) memberikan arti peranan sebagai aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan paling sedikit mencakup tiga hal : Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan, Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berikut ini merupakan beberapa peranan dari Forum Kampung Bahasa dalam pengembangan literasi finansial masyarakat Desa Tulungrejo Pare Kediri :

1) Peran Manajerial

Peran manajerial adalah peran yang dimiliki oleh seorang atau organisasi dalam melakukan kegiatan dan tugasnya seperti mengorganisir suatu organisasi, mengatur waktu dan lain-lain dalam mencapai tujuan. Dalam pengembangan literasi finansial masyarakat Desa Tulungrejo, peneliti menemukan beberapa peran manajerial yang dilakukan oleh FKB sebagai berikut :

a. perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan merupakan sebuah proses dimana melaksanakan pengambilan keputusan atas apa saja yang akan dikerjakan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan hal yang paling pertama dilakukan adalah menentukan tujuan. Kemudian, mengumpulkan data data dan sumber

dokumen yang telah dianalisis dengan lengkap, sehingga bisa digunakan sebagai sarana untuk menyusun langkah – langkah nyata kedepan. Menurut Terry (1993) menyebutkan bahwa perencanaan memiliki sebuah dasar makna yaitu menetapkan pekerjaan apa saja yang harus dan akan dilakukan oleh kelompok masyarakat guna meraih tujuan yang telah ditetapkan.

Begitu pula dalam Riyadi (2005:3) menyebutkan bahwa perencanaan adalah upaya untuk memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang di perhatikan untuk mencapai hasil yang di inginkan.

Menurut Tjokroamidjojo dalam Syafalevi (2011:28) perencanaan dalam arti seluas-luasnya merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian suatu perencanaan bisa dipahami sebagai respon (reaksi) terhadap masa depan. (Abe,2005:27)

Perencanaan sebuah program haruslah memperhatikan sarana dan prasarana, perlengkapan, jaringan sosial, dana, waktu, masalah – masalah, tugas – tugas, pihak yang berpengaruh, pemeran utama yang ada dilingkungan, hingga kemungkinan – kemungkinan lain yang memungkinkan mempengaruhi pencapaian hasil atau tujuan yang ditetapkan. (Zubaedi, 2016: 85).

Peran perencanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh FKB yaitu dengan mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan dalam berlangsungnya kegiatan, seperti tempat untuk dijadikan lokasi, dana, peralatan-peralatan, peserta, panitia dan lain sebagainya. Sebelum melaksanakan sebuah kegiatan, FKB selalu mengadakan rapat untuk menyusun perencanaan kegiatan agar selalu mengarah pada tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini yakni pengembangan literasi finansial (finansial) masyarakat Desa Tulungrejo Pare Kediri.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 308) pelaksanaan berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melakukan suatu kegiatan. Sedangkan Joan L. Herman yang dikutip oleh Farida (2008: 9) mengemukakan definisi program sebagai, “segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.” Lebih lengkap lagi, Hasibuan (2006: 72) juga mengungkapkan bahwa program adalah, suatu jenis rencana yang jelas dan konkret karena di dalamnya sudah tercantum sasaran, kebijaksanaan, prosedur,

anggaran, dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan. Menurut Majone dan Wildavsky dalam Nurdin Usman (2002:70) mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah pe

rluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pelaksanaan kegiatan merupakan sebuah penerapan atas apa saja yang sudah direncanakan dengan penerapan yang tetap sesuai pertimbangan yang ada, serta dalam penerapan kegiatan diharapkan untuk memperhitungkan konsekuensinya (Zubaedi, 2016: 86). Dalam pelaksanaan program Kegiatan FKB yang terdiri dari program selama satu periode kepengurusan, ada kegiatan kependidikan, keagamaan, kelembagaan dan kegiatan – kegiatan lain di setiap divisinya. Dalam pelaksanaan programnya, FKB bekerjasama dengan masyarakat sekitar, pemuda, hingga stakeholder yang memungkinkan untuk dilibatkan dalam kegiatan tersebut.

Pelaksanaan kegiatan FKB selalu diawali dengan pembentukan panitia yang terdiri atas pengurus FKB, Pengurus Desa, dan Masyarakat yang sesuai dengan kegiatan, menyesuaikan dengan kebutuhan atau bidang kegiatan yang dilaksanakan. Jika kegiatan bidang kependidikan tentu yang dilibatkan adalah masyarakat yang memang membutuh tema kependidikan tersebut. Seperti kegiatan workshop edupreneur yang tentu saja harus melibatkan masyarakat yang membutuhkan pendidikan dan memiliki usaha atau wirausaha.

Dalam pelaksanaannya, FKB selalu berusaha untuk meningkatkan angka partisipasi masyarakat agar mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang literasi finansial untuk meningkatkan usahanya. Tentu saja tujuan utamanya adalah untuk mendukung kemajuan kampung inggris sebagai destinasi wisata. FKB dan masyarakat bahu membahu untuk menjadikan kampung inggris menjadi lebih baik lagi.

c. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi yaitu suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Dalam artian luas, evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative-alternatif keputusan (Mehrens & Lehman, 1978). Menurut Tardif (1989) evaluasi berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Suharsimi

Arikunto, 1993: 297). Menurut Tyler (1950) yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2009: 5), evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah terealisasikan. Selanjutnya menurut Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2009: 5), evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

Evaluasi kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara berkelanjutan dalam pelaksanaan program dan melibatkan masyarakat. evaluasi kegiatan bisa dilaksanakan harian, mingguan, ataupun bulanan (Zubaedi, 2013: 84). Dalam tahapan evaluasi ini FKB melakukan evaluasi secara bertahap dan berkelanjutan baik secara formal ataupun non formal. Evaluasi dilakukan dengan tujuan perbaikan terhadap program yang telah dijalankan oleh FKB. Evaluasi ini dimulai dengan memaparkan permasalahan-permasalahan yang terjadi, kendala-kendala yang terjadi, dan diakhiri dengan adanya solusi.

Selain itu pengurus FKB melakukan evaluasi setiap bulan melalui laporan hasil kegiatan dan juga akan dipertanggung jawabkan sebagai Laporan di akhir periode kepengurusan. Dengan adanya evaluasi ini diharapkan mampu menjadi pemacu agar dalam pengelolaan kampung inggris kedepan bisa lebih baik lagi.

2. Peran Sebagai Fasilitator

Fasilitator adalah seseorang atau kelompok yang berfungsi sebagai pendamping dan bertugas sebagai pemberi saran, bantuan, dan pengetahuan yang berguna dalam penyelesaian masalah yang dihadapi (Nn, 2007 : 1). Begitu pula dalam wulan (2017) menjelaskan bahwa fasilitator memiliki peran sebagai pendamping dan melibatkan masyarakat dalam hal pengorganisasian hingga pelaksanaan program sehingga program yang akan dilaksanakan menjadi lebih terstruktur dan terdapat pendampingan yang masif kepada masyarakat sebagai sasaran utama program.

Peran FKB sebagai fasilitator dapat dilihat dari bagaimana pengurus FKB memberikan kemudahan dalam melakukan seluruh kegiatan yang diadakan. Peran FKB dalam memfasilitasi masyarakat berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas umum dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Tulungrejo. FKB memberikan arahan kepada masyarakat dan juga fasilitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, juga FKB memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat untuk terus mengikuti kegiatan secara aktif.

FKB juga memberikan suasana keluargaan dalam rapat dan kegiatan. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat ataupun warga merasa senang saat mengikuti program FKB. Hal ini didukung pernyataan. Hasil observasi peneliti, pengurus FKB sebagai fasilitator dalam melakukan kegiatan melakukan pendekatan kepada masyarakat agar masyarakat mampu menerima dan berpartisipasi kegiatan yang diselenggarakan oleh FKB dengan baik sehingga warga merasa dianggap keberadaannya dan diikutsertakan dalam memajukan kampung Inggris, Pare – Kediri.

Hal tersebut sesuai dengan dengan yang dikemukakan Barker (dalam Suharto, 2014:98), bahwa pemungkin atau fasilitator yakni bertanggungjawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional dengan memberikan fasilitas dan memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

3. Pengembangan Literasi finansial (Finansial)

Berdasarkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 terdapat 6 literasi dasar yang harus dikuasai oleh masyarakat, salah satunya adalah literasi finansial. Dalam panduan Literasi Finansial yang juga dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa Literasi finansial merupakan seperangkat pemahaman tentang resiko dan konsep finansial keuangan, keterampilan mengatur keuangan, motivasi dan pemahaman tentang keuangan supaya mampu mengelola keuangannya secara efektif, sehingga bisa dikatakan peka terhadap kemampuan finansial sebagai keberlangsungan dan kesejahteraan hidup dan bersosial.

Literasi finansial merupakan salah satu dari literasi dasar yang menyodorkan seperangkat ilmu, pengetahuan, dan keterampilan mengenai pengelolaan keuangan serta efektifitas dalam penggunaan dan pemilihan keputusan yang tepat dalam konteks keuangan, sehingga berdampak pada kesejahteraan individu maupun masyarakat dalam hal keuangan. Literasi finansial memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya guna membentuk sumberdaya yang aktif, kompetitif, dan kreatif dalam rangka menyambut persaingan global yang semakin ketat. Pengelolaan keuangan yang baik akan sangat berdampak pada peningkatan sumberdaya yang berintegritas dan unggul begitu pula sebaliknya. Sebagai warga negara dan warga dunia yang bertanggung jawab dalam pelestarian alam dan lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan kesejahteraan, penting sekali untuk terus belajar dan

memahami konsep literasi finansial secara utuh sehingga berdampak pada kelestarian alam dan lingkungan sumber daya.

Forum Kampung Bahasa (FKB) terus berusaha mengembangkan berbagai cara untuk mengembangkan literasi finansial (Finansial) masyarakat Desa Tulungrejo. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa indikator yang akan dianalisis sebagai berikut :

1) Ketersediaan modul dan sarana penunjang literasi finansial.

Menurut Pedoman Literasi Finansial yang disusun oleh Kemendikbud (2017) menyebutkan bahwa Modul literasi finansial yang dimaksud ialah tersedianya berbagai macam modul literasi finansial baik berupa buku, media cetak, elektronik, ataupun visual dan audiovisual sehingga mampu dengan mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat untuk mempelajari tentang hal – hal yang berkaitan dengan ekonomi dan keuangan. Di kampung Inggris sendiri terdapat beberapa komunitas yang memang bergerak dibidang literasi seperti komunitas literasi jalanan, SAE alit, Halaman baca, dan sastra Pare. Kesemuanya menyediakan banyak buku – buku yang bisa dibaca dan dipinjam oleh warga kampung Inggris Pare.

Tak sedikit juga warga yang sumbang buku saat kita melapak, Yang menarik di lapak Perpustakaan Jalanan ini, warga bisa pinjam buku. Untuk ukuran buku yang halamannya sedikit, diberi jangka waktu satu minggu. Sementara jika bukunya tebal dan membutuhkan waktu cukup lama untuk membaca, diberi kesempatan meminjam selama 2 minggu. Dengan catatan, menunjukkan identitas dan meninggalkan nomor telepon aktif. FKB memberikan modul literasi finansial saat adanya program Edupreneur Kampung Inggris.

2) Implementasi gaya hidup ughari (moderat).

Menurut Pedoman Literasi Finansial yang disusun oleh Kemendikbud (2017) menyebutkan bahwa gaya hidup ughari merupakan gaya hidup yang perlu diimplementasikan sehingga mampu menjadikan masyarakat semakin efektif dan efisien dalam mengelola keuangannya. FKB memiliki program kerja Edupreneur Kampung Inggris yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang pengelolaan usaha, terutama usaha yang sesuai dengan kampung Inggris yang banyak dihuni oleh pelajar dari berbagai penjuru Indonesia. Pelatihan Edupreneur kampung Inggris ini tidak hanya diberikan

untuk para pemilik atau pengelola lembaga, tetapi juga khusus untuk para pelaku usaha/masyarakat Desa Tulungrejo, pare Kediri agar memiliki pengetahuan tentang *intepreneurship* ataupun *edupreneurship*. Output dari pelatihan *edupreneurship* ini tidak lain adalah semakin majunya wirausaha masyarakat kampung inggris pare. Di Desa Tulungrejo sendiri kita akan menjumpai banyak pelaku usaha, mulai dari toko kelontong, penjual makanan, kounter, penyewaan kos, penyewaan sepeda, dan usah – usaha lain yang dijalankan oleh masyarakat.

3) Peningkatan penggunaan berbagai produk jasa keuangan

Berpacu pada Pedoman Literasi Finansial yang disusun oleh Kemendikbud (2017) menyebutkan bahwa Produk jasa keuangan yang dimaksud yakni penyedia layananan produk jasa keuangan sehingga masyarakat dapat melaksanakan berbagai transaksi keuangan secara mudah dan aman. Produk jasa keuangan yang dimaksud bisa berupa bank, layanan asuransi, layanan investasi, dan lain – lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa akses untuk transaksi jasa keuangan di Desa Tulungrejo pare tidaklah sulit. ATM berada di area utama kampung inggris terletak di Jalan Brawijaya. Ada ATM Mandiri,BNI, BRI, Muamalat. ATM yang berada 1km (harus gowes dulu) dari area utama kampung inggris. Ada BCA, Danamon, BSM, CIMB Niaga, Bank Mega. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdapat bank BNI dan BRI di area Business park Pare tepatnya di Jalan Jendral Sudirman yang lokasinya tidak jauh dari kampung inggris dan siap melayani masyarakat yang ada di kampung inggris pare.

4) Konsumen yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan Pedoman Literasi Finansial yang disusun oleh Kemendikbud (2017) menyebutkan bahwa Tingkat literasi finansial yang baik juga dapat diindikasikan dengan adanya masyarakat yang kritis dalam mengatur keuangannya, cerdas dalam pengelolaannya, serta bertanggung jawab atas apa saja yang menjadi prioritas keuangannya. Serta, ditandai dengan masyarakat yang memproduksi produk – produk dengan kualitas yang lebih baik.

Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat Desa Tulungrejo memiliki banyak bidang usaha baik barang maupun jasa, mulai dari penyewaan

sepeda, *home stay*, cafe, toko kelontong, jajanan khas pare dan lain – lain. Persaingan yang terjadipun cukup ketat, sehingga muncul kompetisi yang positif. Hal ini merupakan tanda bahwasannya masyarakat Desa Tulungrejo sudah berusaha sebaik mungkin meningkatkan kualitas pelayanan mereka terhadap konsumen. Apalagi dengan dijadikannya kampung inggris sebagai destinasi wisata, tentu saja sangat berdampak pada perkembangan usaha yang dilakukan oleh masyarakat pare.

5) Masyarakat yang lebih memprioritaskan produk lokal.

Menurut Pedoman Literasi Finansial yang disusun oleh Kemendikbud (2017) menyebutkan bahwa indikasi adanya praktik penerapan literasi finansial adalah masyarakat semakin banyaak mengkonsumsi dan memproduksi produk – produk lokal daripada produk dari luar daerahnya sehingga memperkuat perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Masyarakat Desa Tulungrejo tentunya memiliki bidang usaha masing-masing baik disektor barang ataupun jasa. Sejauh ini masyarakat Desa Tulungrejo terus mengembangkan produksi mereka baik dibidang jasa ataupun barang, contohnya dengan menambah fasilitas *Home stay*, sepeda untuk disewakan, hingga makanan – makanan olahan yang bisa di perjual belikan. Kebanyakan konsumen merupakan para pendatang atau pelajar yang belajar di kampung inggris. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan pembeli adalah pendatang ataupun warga yang hanya sekedar berwisata atau berkunjung ke kampung inggris, karena telah dijadikannya kampung inggris sebagai destinasi wisata oleh pemerintah kota Kediri.

6) Kompilasi kegiatan literasi finansial berbasis kearifan lokal.

Menurut Pedoman Literasi Finansial yang disusun oleh Kemendikbud (2017) menyebutkan Maksud dari kompilasi kegiatan literasi finansial berbasis kearifan ialah praktek penerapan literasi finansial finansial yang di kolaborasikan dalam berbagai kegiatan budaya kearifan lokal yang ada dan memiliki keterkaitan dalam bidang ekonomi. Setiap tahun FKB selalu mengadakan pagelaran bazar dan parade budaya yang diikuti oleh seluruh umkm, *stakeholder*, para pelajar, pemilik lembaga, dan seluruh masyarakat kampung inggris. Tentu saja kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kemajuan kampung inggris, terutama

disektor usaha kecil menengah yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam kegiatan bazar dan parade budaya ini masyarakat bisa memamerkan dan menjual setiap usahanya.

3. Faktor Pendukung Forum Kampung Bahasa dalam Pengembangan Literasi finansial Masyarakat Desa Tulungrejo Pare – Kediri.

Proses pengembangan literasi finansial masyarakat selalu memiliki faktor pendukung dalam perencanaan hingga pelaksanaannya. Faktor pendukung adalah sesuatu yang menjadikan sebuah pekerjaan berjalan dengan lancar sehingga mengalami perkembangan atau kemajuan dari sebelumnya. Faktor pendukung FKB dalam pengembangan literasi finansial masyarakat berdasarkan hasil wawancara, sebagai berikut:

banyaknya lembaga kursus yang ada dikampung Inggris yang mau bekerjasama dengan masyarakat dalam menjalankan usahanya, Ketatnya kompetisi yang ada membuat masyarakat mudah untuk diajak kerjasama apabila FKB mengadakan kegiatan yang bersifat pengembangan usaha., Adanya beberapa komunitas yang menyediakan buku – buku bacaan juga merupakan sebuah faktor pendukung untuk mengembangkan literasi finansial masyarakat Desa Tulungrejo.

Semakin banyak kegiatan yang dilaksanakan oleh FKB dan melibatkan banyak orang, maka masyarakat juga bisa mengembangkan usahanya.

4. Faktor Penghambat pekerja sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual

Pembahasan sebelumnya membahas terkait faktor pendukung dalam mengembangkan literasi finansial (finansial) masyarakat Desa Tulungrejo. Pada pembahasan ini akan membahas terkait faktor penghambat FKB dalam pengembangan literasi finansial (finansial) masyarakat Desa Tulungrejo Pare Kediri. Faktor penghambat merupakan sesuatu hal yang mempengaruhi sedikit atau banyaknya bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh pengurus FKB terkait faktor penghambat dalam pengembangan literasi finansial (finansial) masyarakat, sebagai berikut:

Masih kurangnya inovasi dari masyarakat dalam menjalankan usahanya. Sehingga, tidak mampu bersaing dengan kompetitor dari para pendatang, Minimnya kegiatan membaca masyarakat juga menyebabkan hal serupa, Sarana dan prasarana pendukung juga masih perlu ditingkatkan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian hasil penelitian mengenai peran Forum Kampung Bahasa dalam pengembangan literasi finansial masyarakat Desa Tulungrejo Pare Kediri dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran Forum Kampung Bahasa dalam mengembangkan literasi finansial masyarakat Desa Tulungrejo Pare Kediri dapat disimpulkan berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan. FKB memiliki peran dalam pengembangan literasi finansial dengan dilakukannya beberapa peranan penting dalam proses pengembangan literasi finansial masyarakat Desa Tulungrejo Pare Kediri, yaitu peran manajerial yang meliputi rencana kegiatan, pelaksana kegiatan, evaluasi kegiatan, dan peran sebagai fasilitator. Sebagai upaya pengembangan literasi finansial masyarakat Desa Tulungrejo, FKB telah memberikan berbagai program kegiatan yang berdampak terhadap pengembangan literasi finansial masyarakat Desa Tulungrejo, seperti kegiatan Edupreneur Kampung Inggris, Bazar, hingga parade budaya. Tersedianya beberapa taman baca juga merupakan sarana penambah agar masyarakat Desa Tulungrejo mengalami perkembangan pengetahuan literasinya. Peran yang telah dilakukan oleh FKB membuktikan adanya perkembangan pada literasi finansial masyarakat Desa Tulungrejo, terbukti dengan semakin banyaknya masyarakat yang memulai bisnis atau usaha sehingga masyarakat mau mengembangkan usaha yang mereka miliki. Masyarakat juga sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh FKB. Kegiatan yang dilaksanakan juga sebagai sarana menambah wawasan masyarakat tentang literasi finansial mencakup bagaimana cara untuk mengembangkan usaha mereka.
2. Faktor penghambat peran FKB dalam pengembangan literasi finansial masyarakat meliputi : (a) masih kurangnya inovasi dari masyarakat dalam menjalankan usahanya. Sehingga, tidak mampu bersaing dengan kompetitor dari para pendatang. (b) Minimnya kegiatan membaca masyarakat juga menyebabkan hal serupa. (c) Sarana dan prasarana pendukung juga masih perlu ditingkatkan. Sedangkan faktor

pendukung yang peran FKB dalam pengembangan literasi finansial masyarakat adalah : (a) banyaknya lembaga kursus yang ada dikampung Inggris yang mau bekerjasama dengan masyarakat yang menjalankan usahanya. (b) masyarakat mudah untuk diajak kerjasama apabila FKB mengadakan kegiatan yang bersifat pengembangan usahanya. (c) Adanya beberapa komunitas yang menyediakan buku – buku bacaan juga merupakan sebuah faktor pendukung untuk mengembangkan literasi finansial masyarakat Desa Tulungrejo.

Lestari, GD. (2016). *Nonformal Education Ideas on Mahakam Ulu Community as The Extension Area of West Kutai District*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 88. Atlantis Press, 4-5

Yulianingsih, W. (2016). *Education For All In Building Community Learners*. *Proceedings of International Research Clinic & Scientific Publications of Educational Technology*, 2-4

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. (2001). *Membangun Kota Berbudaya Literat*. Jakarta: Media Indonesia.
- Brian Eka Candra, Kuspriyanto. (2018). *Partisipasi Masyarakat dalam Mengelola “Kampung Inggris” Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*. Surabaya. Swara Bhumi Vol.5, No.6
- Grabe, W. & Kaplan R. (Eds.) (1992). *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Riyanto, Y. (2001). *Metode penelitian pendidikan* . Surabaya: Penerbit SIC.
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan : Kualitatif dan Kuantitatif* . Surabaya : Unesa University Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Handoko, P. (2012). *Dampak Perkembangan Kampung Inggris Terhadap Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Palem dan Tulungrejo Pare Kediri Jawa Timur*. Surabaya. *Sosial & Humaniora*, [S.1], Vol.5, n.2, p. 98-108
- Hidayah, A. (2017). *Pengembangan Model Til (The Information Literacy) Tipe The Big6 Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Menumbuhkan Literasi finansial Di Sekolah*. *Jurnal PENA* Vol.4, No.1
- Iriantara, Y. (2009). *Literasi Media : Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*.
- Riyanto, Y. (2001). *Metode penelitian pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana